

EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM RUJUK BALIK TERHADAP KEPATUHAN PASIEN BPJS KESEHATAN DI KLINIK FELLA KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG

Nurul Wakiyah Saharani¹, Pratiwi Ramlan²,
Khaeriyah Adri³, Mardhatillah⁴

*Program Studi Administrasi Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sidenreng
Rappang, Indonesia^{1,2,3,4}*

E-mail: nurulwaqiah2909@mail.com¹

ABSTRAK

Kepatuhan pasien terhadap pelaksanaan program rujuk balik BPJS Kesehatan di Klinik Fella masih kurang optimal, terlihat dari rendahnya keaktifan kontrol ulang dan pengambilan obat program rujuk balik yang mengalami prevalensi penurunan sebesar 32,43% dari bulan Januari hingga Oktober tahun 2023. Penelitian bertujuan untuk mengevaluasi tingkat kepatuhan pasien serta faktor-faktor yang menyebabkan ketidakpatuhan pasien terhadap pelaksanaan program rujuk balik di Klinik Fella. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain Cross Sectional. Populasi penelitian sebanyak 148 pasien, dan sampel sebanyak 60 pasien. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode Probability Sampling dengan jenis Simple Random Sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara dan kuesioner, dan dianalisis menggunakan uji Chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 60 responden, hanya 5 responden (8,3%) yang tidak patuh, sementara 55 responden (91,7%) patuh. Hasil uji Chi-square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan ($p < 0,05$) antara sikap ($p = 0,003$), pengetahuan ($p = 0,005$), dan dukungan keluarga ($p = 0,001$) dengan kepatuhan pasien terhadap pelaksanaan program rujuk balik BPJS Kesehatan di Klinik Fella.

Kata Kunci: *Program rujuk balik, kepatuhan pasien, sikap, pengetahuan, dukungan keluarga.*

ABSTRACT

Patient adherence to the BPJS Health referral program at the Fella Clinic remains suboptimal, indicated by the limited engagement in follow-up appointments and medication adherence for the referral program, which saw a decrease in prevalence by 32.43% from January to October 2023. This research aims to assess patient compliance levels and identify factors contributing to non-compliance with the referral program at the Fella Clinic. Employing a quantitative approach with a cross-sectional design, the study encompassed a population of 148 patients, with a sample size of 60 patients selected through Probability Sampling, specifically Simple Random Sampling. Data collection involved interviews and questionnaires,

while analysis utilized the Chi-square test. Out of the 60 respondents, only 5 (8.3%) were non-compliant, whereas 55 (91.7%) were compliant. The Chi-square test results revealed a significant association ($p < 0.05$) between attitudes ($p = 0.003$), knowledge ($p = 0.005$), and family support ($p = 0.001$) with patient compliance regarding the implementation of the BPJS Health referral program at the Fella Clinic.

Keywords: *Referral program, patient compliance, attitude, knowledge, family support.*

PENDAHULUAN

Penyakit kronis merupakan kondisi yang berlangsung lama, dapat dikendalikan, tetapi sulit untuk disembuhkan. Menurut *World Health Organization* (WHO) penyakit kronis merupakan penyakit yang berlangsung lama, umumnya berkembang secara lambat dan terjadi akibat faktor biologis, genetik, perilaku dan lingkungan. Data WHO (2017) menunjukkan bahwa penyakit kronis merupakan penyebab utama kematian, dengan 17,5 juta jiwa kematian akibat penyakit kardiovaskuler, 8,8 juta jiwa akibat kanker, 3,9 juta jiwa akibat penyakit pernafasan kronis, serta 1,6 juta jiwa akibat diabetes melitus. (World Health Organization, 2017)

Berdasarkan data Riskesdes tahun 2018, terdapat peningkatan angka kejadian penyakit kronis di Indonesia di bandingkan dengan data Riskesdes tahun 2013. Pemeriksaan tekanan darah, menunjukkan angka kejadian Hipertensi meningkat dari 25,8% menjadi 34,1%, Demikian pula, hasil pemeriksaan gula darah menunjukkan peningkatan pada penyakit diabetes melitus dari 6,9% menjadi 8,5%, Selain

itu, terjadi peningkatan pada penyakit stroke dari 7% menjadi 10,9%. (Riskesdes, 2018)

Pada masa Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) saat ini, penyakit kronis di Indonesia dapat ditangani melalui salah satu program unggulan BPJS kesehatan yaitu Program rujuk balik, bertujuan untuk meningkatkan mutu layanan kesehatan serta mempermudah akses peserta BPJS kesehatan dalam mendapatkan perawatan yang diperlukan, terutama bagi mereka yang menderita penyakit kronis. (Paramita et al., 2019)

Surat Edaran Nomor 047 tahun 2014 oleh Direktur pelayanan BPJS kesehatan menyatakan bahwa pelayanan kesehatan program rujuk balik dilaksanakan di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama disediakan bagi pasien yang menderita penyakit kronis tertentu dengan keadaan normal/stabil tetapi memerlukan pengobatan jangka panjang berdasarkan rekomendasi dari dokter spesialis atau subspecialis yang merawat. (BPJS Kesehatan, 2014)

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 59 tahun 2014, peserta BPJS

Kesehatan yang mengidap penyakit kronis seperti Sistemik lupus eritematosus, stroke, epilepsi, gangguan kesehatan jiwa kronis, penyakit paru obstruktif kronis, diabetes melitus, hipertensi, penyakit jantung, serta asma berhak mendapatkan obat melalui program rujuk balik di berbagai fasilitas kesehatan seperti instalasi farmasi klinik pratama, puskesmas, serta apotek yang bekerjasama dengan BPJS Kesehatan. (Sudradjat, 2020)

Salah satu tujuan utama dari program rujuk balik adalah untuk mengurangi biaya layanan kesehatan di Fasilitas Kesehatan Tingkat Lanjutan. Ini sejalan dengan tujuan BPJS kesehatan untuk menjalankan programnya secara efisien. Lebih dari sekedar menghemat biaya, program rujuk balik juga memberikan manfaat bagi Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama dengan memperkuat peran mereka sebagai penyedia layanan kesehatan dasar. Program ini juga dapat meningkatkan kapasitas mereka dalam menangani kasus medis dibawah bimbingan dokter spesialis atau ahli. (Maryani et al., 2019)

Pasien yang menderita penyakit kronis akan dikontrol secara rutin di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama, dan diberikan rujukan berobat sebulan sekali selama tiga bulan. Setelah tiga bulan, pasien akan dirujuk kembali ke Fasilitas Kesehatan Tingkat Lanjutan untuk dievaluasi oleh dokter spesialis atau dokter ahli yang menanganinya.

Apabila dalam waktu tiga bulan kondisi pasien belum membaik, pasien bisa dirujuk kembali ke Fasilitas Kesehatan Tingkat Lanjutan harus disertai dengan hasil pemeriksaan klinis oleh dokter Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama, yang menunjukkan bahwa kondisi pasien memburuk atau tidak stabil, serta membutuhkan pemeriksaan lebih lanjut oleh dokter spesialis atau dokter ahli. (BPJS Kesehatan, 2014)

Peserta Program Rujuk Balik tidak perlu ke rumah sakit untuk berobat. Dikarenakan di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama sudah dapat ditangani. Namun, beberapa kondisi seperti usia pasien, lama penyakit diderita, penyakit penyerta, komplikasi penyakit serta kondisi fasilitas kesehatan dapat menyebabkan pasien harus langsung berobat di rumah sakit. (Tumole et al., 2021)

Menurut data dari BPJS Nasional, pada bulan Desember tahun 2015, tercatat ada 401.848 peserta yang mengikuti program rujuk balik. Dari jumlah tersebut, hanya 34,5% dari total 1,18 juta peserta yang telah didiagnosa sebagai peserta program rujuk balik yang mengikutinya. Ketidakpatuhan pasien terhadap pelaksanaan program rujuk balik BPJS kesehatan menjadi salah satu faktor yang menghambat pelaksanaannya. (Efayanti, 2019)

Ketidakpatuhan umumnya ditemukan dalam pengobatan penyakit jangka panjang seperti diabetes melitus, hipertensi, dan penyakit kronis lainnya. Diabetes melitus adalah penyakit

degeneratif yang dapat menyebabkan komplikasi dan untuk mencapai tujuan pengobatan pasien yang menderita diabetes melitus seharusnya diperiksa secara teratur dan menyeluruh. (Adri et al., 2020)

Rendahnya kesadaran terhadap kepatuhan kontrol mengakibatkan terjadinya peningkatan komplikasi kronis setiap tahun. Begitu juga dengan ketidakpatuhan dalam pengambilan obat pada penderita penyakit kronis yang akan menyebabkan pengobatan penyakit menjadi terganggu ataupun terhentikan sebelum waktunya, sehingga angka kesakitan dan kematian yang akan terus meningkat. (Irawan et al., 2021)

Salah satu Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama di Kabupaten Sidenreng Rappang yang melaksanakan program rujuk balik adalah Klinik Fella.

KAJIAN PUSTAKA

1. Program rujuk balik

Salah satu tindakan yang dilakukan oleh pemerintah untuk meringankan beban anggaran negara di bidang kesehatan melalui program rujuk balik. Dalam program ini, pasien akan tetap mendapatkan perawatan atau pengobatan jangka panjang di fasilitas kesehatan tingkat pertama dengan biaya pelayanan yang lebih terjangkau. Hal ini juga berkontribusi pada pengurangan biaya perawatan di fasilitas kesehatan tingkat lanjut yang bekerja sama dengan BPJS Kesehatan. (Amirudin, 2022).

Klinik Fella menjadi Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama Kedua yang memiliki pasien program rujuk balik terbanyak tetapi kepatuhan pasien terhadap program rujuk balik tersebut masih kurang optimal.

Dari hasil observasi pada bulan November tahun 2023 di Klinik Fella yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa, Kepatuhan pasien terhadap program rujuk balik masih kurang optimal di lihat dari keaktifan kontrol ulang dan penebusan resep atau pengambilan obat Program Rujuk Balik terjadi presentase penurunan disetiap bulan yaitu sebanyak 32,43% dari bulan Januari hingga Oktober tahun 2023.

Berdasarkan latar belakang masalah peneliti tertarik untuk membahas mengenai kepatuhan pasien terhadap pelaksanaan program rujuk balik BPJS kesehatan

Peserta BPJS kesehatan dalam kondisi stabil dan memerlukan pengobatan jangka panjang karna penyakit kronis dapat di tangani melalui salah satu jenis layanan yang disediakan oleh BPJS kesehatan yaitu program rujuk balik. Program ini dilaksanakan difasilitas kesehatan tingkat pertama berdasarkan rekomendasi dokter spesialis dari fasilitas kesehatan tingkat lanjut. (BPJS Kesehatan, 2014)

Pasien dalam Program Rujuk Balik adalah mereka yang terdaftar sebagai pasien BPJS kesehatan yang menderita penyakit kronis dan kondisinya telah ditetapkan stabil oleh

dokter spesialis serta telah terdaftar sebagai peserta Program Rujuk Balik. Peserta program ini meliputi pasien penyakit kronis, sistemik lupus eritematosus, stroke, gangguan kesehatan jiwa kronis, epilepsi, penyakit paru obstruktif kronis, asma, jantung, hipertensi, serta diabetes melitus. (BPJS Kesehatan, 2014)

2. Kepatuhan pasien

Kepatuhan adalah istilah yang mengacu pada tingkah laku pasien dalam meminum obat secara benar baik dari segi frekuensi, dosis, serta durasi. Kepatuhan merupakan tingkat keakuratan perilaku seseorang terhadap saran medis dan interpretasi penggunaan obat sesuai dengan intruksi peresepan dan termasuk penggunaan tepat waktu. (Nurjamil & Rokayah, 2019)

Kepatuhan merupakan aspek dari perilaku yang berhubungan dengan kesehatan. Menurut Lawrence Green (1980), terdapat 3 faktor yang memengaruhi perilaku kesehatan seseorang, yaitu :

a. Faktor predisposisi

Faktor predisposisi adalah faktor yang memfasilitasi, mendasari atau memotivasi kinerja suatu perilaku, yaitu faktor yang berkaitan dengan motivasi kelompok atau individu untuk melakukan tindakan tertentu, serta nilai dan kebutuhan yang dirasakan. Nilai budaya, sikap, karakteristik demografi, pengetahuan, serta sikap adalah faktor predisposisi yang dapat diartikan sebagai pertimbangan pribadi yang

mempengaruhi suatu perilaku tertentu. Pertimbangan pertimbangan ini dapat membantu ataupun menghambat perilaku seseorang.

b. Faktor pendukung

Faktor pendukung adalah faktor lingkungan yang memfasilitasi dan memudahkan individu atau organisasi dalam mengambil tindakan. termasuk juga kondisi yang dapat menjadi penghambat dari tindakan tersebut, seperti ketiadaan alat transportasi yang menghalangi seseorang untuk berpartisipasi dalam program kesehatan. Faktor ini juga mencakup keterampilan baru yang di butuhkan oleh individu, organisasi atau masyarakat untuk membawa perubahan dan tindakan

c. Faktor pendorong

Faktor pendorong merupakan hal-hal yang mendorong atau memperkuat munculnya suatu perilaku tertentu. Faktor penguat melibatkan konsekuensi dari suatu perilaku yang menentukan apakah individu akan menerima kritik positif serta dukungan sosial. Faktor tersebut antara lain pendapat orang lain, dukungan sosial, dukungan dari keluarga, pengaruh dari teman sebaya, kritik positif dari rekan kerja atau lingkungan, dan saran atau komentar dari tenaga kesehatan. Lawrence Green, 1980 dalam (Widianingrum 2017)

Faktor faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien :

1) Sikap

Sikap adalah segala tingkah laku atau perbuatan yang di dasari oleh keyakinan yang di miliki. Umumnya,

pasien yang bersikap atau berperilaku baik cenderung sangat percaya bahwa kepatuhan pengobatan sangat penting dalam mencapai tujuan pengobatan. Pasien yang bersikap positif menjadi lebih patuh dalam menjalani pengobatan.

Pada penelitian sebelumnya menunjukkan hubungan antara sikap dengan kepatuhan minum obat. Hasil penelitian menunjukkan sikap positif lebih berkaitan dengan perilaku yang patuh, yang di dasarkan pada keyakinan atau persepsi pasien sendiri bahwa dirinya akan lebih baik jika meminum obat secara teratur. Sebaliknya, pasien dengan sikap negatif atau tidak patuh di sebabkan karena ketidaktaatan atau bahkan ketidakpedulian. (Sugandi et al., 2018)

2) Pengetahuan

Pengetahuan menjadi faktor yang penting dalam membentuk perilaku seseorang. Pengetahuan adalah hasil tanggapan atau pemahaman terhadap suatu objek melalui indera manusia (telinga dan mata). Intensitas perhatian & kesadaran terhadap objek pada saat penginderaan sangat mempengaruhi hasil pengetahuan. Notoadmodjo 2010, dalam (Sasmita, 2021)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *Cross Sectional* yaitu meneliti suatu peristiwa dalam satu waktu yang bersamaan. Analisis data yaitu uji *chi square* digunakan untuk menguji pengaruh

Tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan dapat dipengaruhi oleh pengetahuan mengenai penyakit diderita. Ketika pasien memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi atau lebih baik, mereka akan lebih patuh dan lebih proaktif dalam mengendalikan penyakit yang diderita, sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Pengetahuan yang baik tidak dilihat dari tingkat pendidikan saja, karena pengetahuan bisa didapatkan melalui apa saja. Dalam hal penjelasan dari dokter, perawat, dan keluarga dapat membantu pasien dalam meningkatkan kepatuhan dan pengetahuan pengobatan. (Syifa & Jaya, 2022)

3) Dukungan keluarga

Kepatuhan pasien dalam pengobatan dapat dipengaruhi oleh salah satu faktor penguat yaitu dukungan keluarga, karena anggota keluarga merupakan orang terdekat dengan pasien dan bertanggung jawab terhadap perawatan pasien selama berada di rumah. Anggota keluarga juga berperan sebagai support sistem utama untuk membantu pasien dalam mematuhi pengobatan yang dijalani. (Refnandes & Almaya, 2021)

antara variabel independen, kepatuhan pasien terhadap variabel dependen sikap, pengetahuan, dan dukungan keluarga.

Penelitian ini di laksanakan di fasilitas kesehatan tingkat pertama

Klinik Fella, Jln. Garuda no. 2A, Kelurahan Wala, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang. Populasi dalam penelitian ini seluruh pasien yang terdaftar sebagai peserta program rujuk balik BPJS kesehatan di Klinik Fella tahun 2023 sebanyak 148 pasien, besar sampel sebanyak 60 responden yang didapat berdasarkan rumus slovin dengan tingkat kesalahan 10%. (Ahmad, 2015). Metode pengambilan sampel yaitu *Probability Sampling* jenis *Simple Random Sampling*.

Data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer didapat berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner yang merupakan tanggapan dari responden, dan data sekunder didapat dari beberapa sumber dan Klinik Fella itu sendiri. Sebelum kuesioner dibagikan, terlebih dahulu diuji konsistensi dan keakuratannya melalui uji validitas dan realibilitas. Uji validitas digunakan untuk menguji konsistensi dan ketetapan kuesioner dalam mengukur variabel penelitian, yaitu sikap, pengetahuan dan dukungan keluarga. Apabila hasil R hitung (*Pearsoen Colleration*) $> R$ tabel maka indikator dianggap valid. Sedangkan Uji realibilitas dapat dilakukan dengan menghitung koefisien *Cronbach Alpha*, jika *Cronbach Alpha* $> 0,6$ maka instrumen pengamatan dianggap reliabel.

Analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat menganalisis setiap variabel yang dinyatakan dengan

menggambarkan atau mendeskripsikan serta meringkas data secara ilmiah. (Sarwono & Handayani, 2021). Sedangkan analisis bivariat digunakan untuk mengolah data yaitu uji *chi-square* untuk mengukur tingkat keterkaitan atau pengaruh antara variabel. Dikatakan berpengaruh atau berhubungan antara kedua variabel jika nilai signifikansi *chi-square* lebih kecil ($<$) dari nilai P value (0,05).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini, menyajikan temuan hasil dari penelitian mengenai keterkaitan antara sikap, pengetahuan, serta dukungan keluarga terhadap kepatuhan pasien dalam pelaksanaan Program Rujuk Balik BPJS kesehatan di Klinik Fella. Penelitian ini membahas variabel yang diteliti, karakteristik demografi, serta lokasi penelitian.

Hasil dan pembahasan dalam pengujian statistik untuk menentukan hubungan antara variabel menggunakan *Chi-square test* dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$ yang berarti bahwa hipotesis diterima jika $p < 0,05$, menunjukkan adanya hubungan signifikan antara variabel yang diuji.

Dalam penelitian ini ditemukan hasil sebagaimana tercantum dibawah ini.

1. Gambaran umum lokasi penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan pada awal bulan maret hingga akhir bulan April tahun 2024, di laksanakan difasilitas kesehatan

tingkat pertama yaitu Klinik Fella, yang terletak di Jalan Garuda no. 2A, Kelurahan Wala, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang, Provinsi Sulawesi Selatan.

Klinik Fella telah bekerja sama dengan BPJS kesehatan +- selama 8 tahun terakhir, dan salah satu program BPJS kesehatan yang dilaksanakan di Klinik Fella adalah Program Rujuk Balik (PRB). Layanan program rujuk balik dilakukan oleh tiga orang petugas setiap dua hari dalam sebulan pada awal bulan tepatnya pada tanggal 1 dan tanggal 2, mulai pukul 08.00 - 12.00 WITA. Klinik Fella dalam memberikan pelayanan Program Rujuk Balik mencakup pemeriksaan fisik, pemeriksaan tekanan darah, pemeriksaan gula darah, serta pengambilan obat Program Rujuk Balik.

2. Karakteristik responden

Hasil analisis deskriptif karakteristik responden pasien Program rujuk balik BPJS kesehatan di Klinik Fella diuraikan sebagai berikut :

Jenis kelamin tertinggi yaitu perempuan sebanyak 58,3% dan laki laki sebanyak 42%, hampir semua responden tergolong dalam usia lansia sebanyak 59 responden (98,3%) dan hanya 1 responden (1,67%) yang tergolong dewasa, Tingkat pendidikan tertinggi yaitu sarjana sebanyak 21 responden (35%) dan terendah yaitu tidak

sekolah sebanyak 3 responden (5%), status pekerjaan tertinggi adalah PNS dan IRT, masing-masing 19 responden (31,6%) dan status pekerjaan terendah adalah petani sebanyak 3 responden (5%), jumlah responden yang menderita hipertensi sebanyak 33 responden (55%), diabetes melitus sebanyak 21 responden (35%), dan yang menderita diabetes melitus serta hipertensi sebanyak 6 responden (10%).

3. Kepatuhan pasien

Hasil pengukuran kepatuhan pasien menunjukkan bahwa dari 60 responden terdapat 55 responden (91,6%) dinyatakan patuh terhadap pelaksanaan program rujuk balik di Klinik Fella, sedangkan hanya 5 responden (8,3%) yang tidak patuh terhadap pelaksanaan program rujuk balik di Klinik Fella.

4. Sikap pasien

Sebanyak 55 responden (91,6%) yang tergolong dengan sikap kategori baik, 5 responden (8,3%) dengan sikap kategori cukup, dan 0 responden dengan sikap kategori kurang.

Hasil uji *chi-square* diperoleh tingkat signifikansi sebesar $p=0,003$ dengan menetapkan derajat signifikansi $\alpha < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel yaitu sikap dengan kepatuhan pasien dalam pelaksanaan program rujuk balik di Klinik Fella.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Sugandi et al., 2018) ditemukan bahwa pasien dengan sikap positif memiliki peluang patuh 7.886 kali lebih besar dibandingkan pasien dengan sikap negatif.

Sikap positif menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan kepatuhan pasien. Segala tindakan dan perbuatan yang didasari oleh keyakinan serta pendirian yang dimiliki seseorang disebut sikap positif. Pasien dengan sikap yang baik/positif biasanya lebih percaya bahwa patuh terhadap pengobatan sangat penting untuk mendapatkan kesehatan yang baik, sehingga mereka akan lebih patuh terhadap pengobatan yang dijalani. (Syifa & Jaya, 2022)

5. Pengetahuan pasien

Dari 60 responden, sebanyak 55 responden (91,6%) yang memiliki pengetahuan kategori baik, 5 responden (8,3%) yang memiliki pengetahuan kategori cukup, dan 0 responden yang memiliki pengetahuan kategori kurang

Hasil uji *chi-square* diperoleh tingkat signifikansi $p=0,005$ dengan menetapkan derajat signifikansi $\alpha < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menandakan adanya hubungan yang signifikansi antara kedua variabel, yaitu pengetahuan dengan kepatuhan pasien dalam pelaksanaan program rujuk balik BPJS kesehatan di Klinik Fella. Temuan tersebut berdasarkan hanya

5 orang responden berpengetahuan cukup dan 55 orang responden yang berpengetahuan baik.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Efayanti, 2019) penelitian ini menemukan bahwa tingkat pengetahuan responden secara signifikan memengaruhi kepatuhan pengambilan obat rujuk balik dengan $p=0,028$ ($p < 0,05$). Selain itu, koefisien regresi logistik (B) bernilai positif, yang menunjukkan bahwa pengaruh tersebut searah dengan kepatuhan.

Tingkat pengetahuan adalah komponen penting yang dapat mempengaruhi kepatuhan pasien dalam pengobatan. Sejalan dengan teori Lawrence Green, 1980 dalam (Dewi et al., 2023) yang menyatakan bahwa pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku seseorang dan termasuk salah satu faktor predisposisi. Pasien dengan pengetahuan yang kurang akan sulit untuk mengikuti anjuran petugas kesehatan dan menghambat perilaku kepatuhan dalam layanan kesehatan.

6. Dukungan keluarga pasien

Dari 60 responden, sebanyak 52 atau (86,6%) dukungan keluarga responden tergolong kategori baik, 7 atau (11,6%) dukungan keluarga responden tergolong kategori cukup, dan 1 atau (1,6%) dukungan keluarga responden tergolong kategori kurang.

Hasil uji *chi-square* diperoleh tingkat signifikansi sebesar $p=0,001$

dengan menetapkan derajat signifikansi $\alpha < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel, dukungan keluarga dengan kepatuhan pasien dalam pelaksanaan program rujuk balik BPJS kesehatan di Klinik Fella.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Niven, 2008 dalam (Sugandi et al., 2018) bahwa dukungan keluarga tidak dapat diabaikan karena merupakan salah satu faktor penguat yang berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani proses pengobatan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dari total 60 responden yang diteliti sebanyak 55 (91,6%) responden yang dinyatakan patuh dan 5 (8,3%) responden yang tidak patuh. Analisis statistik menunjukkan faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pasien adalah sikap (p value=0,003), pengetahuan (p value=0,005), dukungann keluarga (p value=0,001), yang berarti bahwa sikap, pengetahuan, dan dukungan keluarga merupakan faktor yang secara signifikan berpengaruh dan sangat berperan dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adri, K., Arsin, A., Thaha, R. M., & Hardianti, A. (2020). *Faktor Risiko Kasus Diabetes Mellitus Tipe 2 Dengan Ulkus Diabetik Di Rsud Kabupaten Sidrap Risk Factors Of Diabetes Mellitus Type 2 With Diabetic*. 3(1), 101–108.
- Ahmad, J. (2015). *Metode Penelitian Administrasi Publik, Teori Dan Aplikasi*.
- Amirudin, A. (2022). Gambaran Pasien Program Rujuk Balik (Prb) Yang Terdaftar Di Puskesmas Kabupaten Magelang Tahun 2020. *Karya Tulis Ilmiah*, 1–30.
- Bpjs Kesehatan. (2014). *Peraturan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Penyelenggara Jaminan Kesehatan*.
- Dewi, K. R., Regita Miolda, P., Afifah, T. N., & Dwi Istanti, N. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Masyarakat Dalam Program Jaminan Kesehatan Nasional (Jkn) Di Indonesia : Literature Review. *Jurnal Ventilator*, 1(2), 50–64.
<https://jurnal.stikeskesdam4di.p.ac.id/index.php/ventilator/article/view/301>
- Efayanti, D. (2019). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi

- Kepatuhan Pengambilan Obat Peserta Program Rujuk Balik Di Bandar Lampung. *Jfionline / Print Issn 1412-1107 | E-Issn 2355-696x*, 9(1), 19–25. <https://doi.org/10.35617/jfi.v9i1.564>
- Irawan, A., Mufidah, & Afriedha, W. (2021). Gambaran Kepatuhan Pengambilan Resep Ulang Pasien Diabetes Miletus Peserta Program Rujuk Balik (Prb) Di Apotek Medika. *Jurnal Farmasi Ikifa*, 1(1), 29–37. <http://www.tjybjb.ac.cn/cn/article/downloadarticlefile.do?attachtype=pdf&id=9987>
- Maryani, H., Kristiana, L., Andarwati, P., Paramita, A., & Aimanah, I. U. (2019). Pengelolaan Obat Dengan E-Purchasing Untuk Pasien Program Rujuk Balik Di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 22(2), 99–105. <https://doi.org/10.22435/hsr.v22i2.1398>
- Nurjamil, D., & Rokayah, C. (2019). Hubungan Antara Peran Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 5(1), 53. <https://doi.org/10.26714/jkj.5.1.2017.53-59>
- Paramita, A., Andarwati, P., & Kristiana, L. (2019). Upaya Kendali Mutu Dan Biaya Program Rujuk Balik Menggunakan Pendekatan Root Cause Analysis. *Journal Of Health Science And Prevention*, 3(2), 68–78. <https://doi.org/10.29080/jhsp.v3i2.214>
- Refnandes, R., & Almaya, Z. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Keperawatan*, 17, 54–62. <https://doi.org/10.55606/jurrik.e.v1i2.367>
- Riskesdes. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kementrian Kesehatan Ri*, 53(9), 1689–1699.
- Sarwono, A. E., & Handayani, A. (2021). *Metode Kuantitatif*.
- Sasmita, A. M. D. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Berobat Pasien Diabetes Melitus. *Jurnal Medika Hutama*, 02(04), 1105–1111. <https://jurnalmedikahutama.com/index.php/jmh/article/view/230/151>

- Sudradjat, J. (2020). Implementasi Kebijakan Program Rujuk Balik Peserta Jkn Pada Rumah Sakit Ptpn Viii Subang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 7(2), 251–259.
- Sugandi, A., N, Y. H., & Bayhakki. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Diet Diabetes Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Keperawatan Universitas Riau*, 143–152.
- Syifa, N. S., & Jaya, M. K. A. (2022). Pengaruh Motivasi, Dukungan Keluarga, Sikap Dan Pengetahuan Terhadap Tingkat Kepatuhan Pasien Diabetes Melitus. *Jurnal Of Ners Community*, 13(36), 672–676.
- Tumole, O., Mongi, J., & A.Karauwan, F. (2021). Evaluasi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Program Rujuk Balik Bpjs Di Apotek My Life Farma Dendengan Dalam Kota Manado. *The Tropical Journal of Biopharmaceutical*, 2(2), 102–108.
- Widianingrum, T. R. (2017). Hubungan Pengetahuan Dan Motivasi Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien Tb Di Wilayah Kerja Puskesmas Perak Timur Surabaya. In *Skr.* <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/77638>